

karenanya orang yang bersyukur disebut hafizh (orang yang menjaga nikmat). Karena ia benar-benar nikmat itu terus ada dan menjaganya tidak sampai hilang.” (*Iddah Ash-Shabirin*, hlm. 148)

Dalam hadits disebutkan,

وَأَنَّ الرَّجُلَ لَيَحْرَمُ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ  
“*Sesungguhnya seseorang terhalang mendapatkan rezeki karena dosa yang ia perbuat.*” (HR. Ibnu Majah no. 4022. Hadits ini adalah hadits dha’if kata Syaikh Al Albani)

Syukur yang benar seperti dikatakan oleh Ibnul Qayyim,

الشُّكْرُ يَكُونُ : بِالْقَلْبِ : خُضُوعًا وَاسْتِكَانَةً ،  
وَبِاللِّسَانِ : ثَنَاءً وَاعْتِرَافًا ، وَبِالْجَوَارِحِ :  
طَاعَةً وَأَنْقِيَادًا

“Syukur itu dengan hati, dengan tunduk dan merasa tenang. Syukur itu dengan lisan, dengan

memuji dan mengakui. Syukur itu dengan anggota badan, yaitu dengan taat dan patuh pada Allah.” (*Madarij As-Salikin*, 2:246)

*Wallahu waliyyut taufiq*, semoga Allah beri petunjuk.

#### Referensi:

1. *At-Tashil li Ta'wil At-Tanzil Tafsir Surah Al-Baqarah (juz 1)*. Syaikh Musthafa Al-'Adawi. Penerbit Maktabah Makkah.
2. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm.
3. *'Iddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakiriin*. Cetakan kedua, Tahun 1429 H. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Penerbit Maktabah Ar Rusyd.
4. *Syarh As-Sunnah*. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Imam Al-Muzani. Ta'liq: Dr. Jamal 'Azzun. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.
5. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
6. *Tamam Al-Minnah 'ala Syarh As-Sunnah li Imam Al-Muzani*. Khalid bin Mahmud Al-Juhani. [www.alukah.net](http://www.alukah.net).
7. Fatwa Al-Islam Sual wa Jawab no. 146025, <https://islamqa.info/ar/146025>

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Aqidah dari Al-Imam Al-Muzani

## Pujian dan Syukur kepada Allah

Pada bahasan kali ini akan dilanjutkan dengan pujian kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Dan ini adalah masih bahasan muqaddimah dari Imam Al-Muzani.

Imam Al-Muzani *rahimahullah* berkata,

بَدَأْتُ بِحَمْدِ اللَّهِ ذِي الرُّشْدِ وَالتَّسْوِيدِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ أَحَقُّ مِنْ ذِكْرٍ وَأَوْلَى مِنْ شُكْرِ وَعَلَيْهِ أَتَيْتِي

Aku memulai dengan memuji kepada Allah yang menunjukkan jalan kepada yang haqq dan benar.

Segala puji bagi Allah yang pantas untuk disebut dan pantas untuk disyukuri dan pantas sanjungan untuk-Nya.

**Allah yang Memberi Petunjuk kepada Jalan yang Lurus**

Imam Al-Muzani *rahimahullah* memulai dengan memuji Allah yang telah memberi petunjuk. Allah yang memberi petunjuk kepada kebenaran dari berbagai perselisihan yang ada sebagaimana terdapat dalam doa istiftah yang dibaca oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalat malam.

Abu Salamah bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf pernah bertanya kepada ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mengenai bacaan istiftah yang dibaca oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam shalat malam. ‘Aisyah lantas menjawab kalau Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membuka shalat malamnya dengan bacaan,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“ALLAHUMMA ROBBA JIBROIILA WA MII-KA-IILA WA ISROOFIILA, FAATHIRIS SAMAAWATI WAL ARDHI ‘ALIIMAL GHOIBI WASY SYAHAADAH AN TA TAH KUMU BAYNA ‘I B A A D I K A FIIMAA KANUU FIIHI YAKHTALIFUUN, IHDINII LIMAKHTULIFA FIIHI MINAL HAQQI BI-IDZNIK, INNAKA TAHDIMAN TASYAA-U ILAA SHIROOTIM MUSTAQIIM

(artinya: Ya Allah, Rabbnya Jibril, Mikail dan Israfil. Wahai Pencipta langit dan bumi. Wahai Rabb yang mengetahui yang ghaib dan nyata. Engkau yang menjatuhkan hukum (untuk memutuskan) apa yang mereka pertentangkan. Tunjukkanlah aku pada kebenaran apa yang dipertentangkan dengan seizin dari-Mu. Sesungguhnya Engkau menunjukkan pada jalan yang lurus bagi orang yang Engkau kehendaki.)” (HR. Muslim, no. 770). Permintaan dalam doa ini juga sama seperti ayat,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah (berilah hidayah) kami kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Fatihah: 6).

Ada beberapa pengertian *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus) yaitu: (1) Islam; (2) kebenaran; (3) jalan yang ditempuh oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya (pendapat dari Abu Al-‘Aliyah); (4) Al-Qur’an.

Namun sebagaimana kata Syaikh Musthafa Al-‘Adawi bahwa Abu Ja’far Ath-Thabari rahimahullah mengatakan bahwa sepakat

umat bahwa *shirathal mustaqim* adalah jalan yang jelas dan tidak menyimpang. Bahasa bangsa Arab pun sepakat demikian. Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 1:94 dan *At-Tashil li Ta’wil At-Tanzil – Surat Al-Baqarah (Juz 1)*, hlm. 112.

### Perbedaan Alhamdulillah dan Syukur kepada Allah

Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah menyatakan bahwa alhamdulillah (segala pujian kepada Allah) adalah syukur yang murni kepada Allah, bukan kepada sesembahan-sesembahan selain Allah lainnya, pujian ini dihaturkan atas nikmat yang tak terhingga yang telah Allah berikan. Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 1:75.

Sebagian ulama menyamakan antara syukur dan alhamdu. Namun kebanyakan ulama membedakan syukur dan alhamdu. Alhamdu adalah pujian kepada yang dipuji dengan ucapan lisan baik pujian tersebut itu atas nikmat atau bukan karena nikmat namun karena pantas untuk dipuji. Syukur adalah pujian karena nikmat yang diberi, syukur itu dengan hati, lisan, dan anggota

badan. Bagaimana faedah bersyukur dan bahaya enggan bersyukur?

Ibnu Abid Dunya menyebutkan hadits dari ‘Abdullah bin Shalih, ia berkata bahwa telah menceritakan padanya Abu Zuhair Yahya bin ‘Atharid Al-Qurasyiy, dari bapaknya, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَزُوقُ اللَّهُ عِبَادًا الشُّكْرَ فَيَحْرُمُهُ الزِّيَادَةَ  
 “Allah tidak mengaruniakan syukur kepada hamba dan sulit sekali ia mendapatkan tambahan nikmat setelah itu. Karena Allah Ta’ala berfirman,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“Jika kalian mau bersyukur, maka Aku sungguh akan menambah nikmat bagi kalian.” (QS. Ibrahim: 7) (HR. Al-Baihaqi dalam *Syua’b Al-Iman*, 4:124)

Al-Hasan Al-Bashri berkata, “Sesungguhnya Allah memberi nikmat kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Jika seseorang tidak mensyukurinya, maka nikmat tersebut berbalik jadi siksa.”

Ibnul Qayyim berkata, “Oleh